

## Narasi Kristiani dalam syair Bugi': Kajian terhadap simbolisme dan makna religius

Ismail Banne Ringgi<sup>1</sup> , Silprilimian Mariu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja

### Correspondence:

[padarangan@yahoo.co.uk](mailto:padarangan@yahoo.co.uk)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1303>

### Article History

Submitted: Dec. 31, 2024

Reviewed: Aug. 10, 2025

Accepted: Sep. 27, 2025

### Keywords:

Bugi's poetry,  
Christian narrative,  
inculturation,  
religious symbolism,  
Torajan culture,  
budaya Toraja,  
inkulturasi,  
narasi Kristiani,  
simbolisme religius,  
syair Bugi'

Copyright: ©2026, Authors.

License:



**Abstract:** This study aims to uncover Christian narratives embedded in bugi' poetry, focusing on the symbolism and religious meanings in its texts. *Bugi's* poetry is a traditional oral literary form of the Toraja people, rich with gospel values within cultural expression, yet it has not been theologically interpreted in Christian terms despite its practice in Christian celebratory ceremonies. This qualitative study was conducted in Sarira Village, Tana Toraja Regency, involving three purposively selected informants. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using a hermeneutical approach to interpret the religious symbols within the poetry. Findings reveal that Christian values such as love, respect, hospitality, proclamation of God's goodness, joy, and blessing are expressed through metaphors and narrative structures in the poetry. Natural symbols, including celestial bodies, water, and wind, represent aspects of Christian teaching that have undergone inculturation within the local Torajan tradition. These findings affirm that *Bugi's* poetry serves as a space of encounter between Christian faith and local wisdom, contributing to interdisciplinary studies that link regional literature, contextual theology, and cultural anthropology in Indonesia.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkap narasi Kristiani dalam syair *Bugi'*, dengan fokus pada simbolisme dan makna religius yang terkandung dalam teks syair. Syair *Bugi'* merupakan sastra lisan tradisional masyarakat Toraja yang sarat nilai-nilai Injil dalam budaya, namun selama ini belum dimaknai secara Kristiani meskipun telah dipraktikkan dalam upacara sukacita orang Kristen. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di Kelurahan Sarira, Kabupaten Tana Toraja, melibatkan tiga informan yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan simbol-simbol religius dalam syair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani seperti kasih, penghormatan, hospitalitas, proklamasi kebaikan Tuhan, sukacita, dan berkat hadir melalui metafora dan struktur naratif syair. Simbol-simbol alam seperti benda langit, air, dan angin merepresentasikan aspek ajaran Kristiani yang telah mengalami inkulturasi dengan tradisi lokal Toraja. Temuan ini menegaskan bahwa syair *Bugi'* berfungsi sebagai ruang perjumpaan antara iman Kristiani dan kearifan lokal, sekaligus memberikan kontribusi bagi studi interdisipliner antara sastra daerah, teologi kontekstual, dan antropologi budaya di Indonesia.

## Pendahuluan

Dalam khazanah budaya Toraja, syair *Bugi'*, yang dilantunkan pada saat orang melakukan ritual *Bugi'*, menempati posisi yang istimewa sebagai bentuk ekspresi lisan yang sarat makna. Syair ini bukan sekadar rangkaian kata-kata indah, melainkan manifestasi dari rasa syukur, sukacita, dan refleksi masyarakat Toraja terhadap kehidupan dan relasi mereka dengan Tuhan. Dalam konteks Kekristenan yang telah berakar dalam sebagian masyarakat Toraja, syair *Bugi'* mengalami transformasi makna, menjadi medium yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai Injil dalam bahasa dan simbol lokal.

Syair *Bugi'* sering kali dilantunkan dalam berbagai perayaan, baik dalam konteks adat maupun liturgi gerejawi. Dalam acara-acara seperti pesta panen, peresmian rumah atau penahbisan rumah ibadah, atau syukuran keluarga, syair ini menjadi wadah untuk mengisahkan karunia Tuhan. Ungkapan sukacita dalam syair tidak bersifat individual, melainkan kolektif yang mewakili kesadaran komunal akan kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, syair *Bugi'* menjadi jembatan antara iman dan budaya, antara spiritualitas Kristen dan identitas Toraja.

Pendekatan teologis yang digunakan mengacu pada gagasan Helmut Richard Niebuhr, yang mengidentifikasi lima model hubungan antara Kristus dan budaya, dan model yang paling relevan dalam konteks syair *Bugi'*.<sup>1</sup> Dalam model ini, Kristus tidak hadir untuk menolak atau menyerap budaya, melainkan untuk mentransformasinya dari dalam. Budaya dilihat sebagai ciptaan yang telah jatuh, namun tetap memiliki potensi untuk ditebus dan diperbarui melalui karya Kristus.

Niebuhr menyatakan bahwa dalam model transformasi, orang Kristen dipanggil untuk menjadi agen pembaharu budaya. Mereka tidak hanya hidup dalam budaya, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dalamnya. Dalam konteks Toraja, ini berarti bahwa ekspresi budaya seperti syair *Bugi'* dapat menjadi sarana pewartaan Injil yang kontekstual. Nilai-nilai seperti kasih, penghormatan, hospitalitas, dan berkat dapat diungkapkan melalui simbol-simbol lokal yang sudah akrab dengan masyarakat.

Transformasi budaya bukanlah proses yang instan atau dominatif, melainkan dialogis dan inkarnasional. Kristus hadir dalam budaya Toraja bukan sebagai kekuatan asing yang memaksakan perubahan, tetapi sebagai terang yang menyingkapkan makna terdalam dari simbol dan narasi lokal. Dalam syair *Bugi'*, hal ini tampak dalam penggunaan metafora seperti benda langit, air, dan angin, yang merupakan simbol-simbol dalam konteks Kristen dan dapat dimaknai sebagai lambang kehadiran Allah dan tuntunan-Nya.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Sarira, Kecamatan Makale Utara, dengan melibatkan beberapa tokoh adat dan pemimpin gereja yang aktif dalam pelestarian syair *Bugi'*. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dalam syair, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan teologis. Dalam analisis ini, syair *Bugi'* dipahami sebagai teks teologis yang hidup, yang tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mengandung refleksi spiritual yang mendalam. Narasi sukacita dan syukur dalam syair menjadi bentuk liturgi rakyat, di mana iman Kristen diungkapkan dalam bahasa dan irama lokal.

Syair *Bugi'* juga mencerminkan proses inkulturasi iman yang terjadi secara alami dalam masyarakat Toraja. Inkulturasi, dalam pengertian teologis, adalah proses di mana Injil berakar dalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya tersebut. Dalam hal ini, syair menjadi ruang di mana Kristus hadir dan bekerja melalui simbol-simbol budaya, mentransformasi

---

<sup>1</sup> Helmut Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Brothers, 1962), 192-195.

makna lama menjadi pesan baru yang menyegarkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Niebuhr, transformasi budaya bukanlah penghapusan, melainkan penebusan, di mana Kristus mengangkat budaya ke tujuan ilahi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi sastra dan budaya, tetapi juga pada teologi kontekstual dan misiologis. Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, pendekatan seperti ini menjadi penting untuk membangun dialog yang sehat antara iman dan budaya, antara tradisi dan pembaruan, dan antara lokalitas dan universalitas. Syair *Bugi'* menunjukkan bahwa sukacita dan syukur kepada Tuhan dapat diungkapkan dengan cara yang indah, dalam bahasa dan simbol yang lahir dari budaya Toraja, dan bahwa Kristus hadir di sana untuk mentransformasi budaya menjadi saluran kasih dan terang-Nya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Berthin Simega dan Herman Kandari dengan judul 'Interpretasi Kadong Gelong *Bugi'* dalam Masyarakat Toraja', menunjukkan bahwa syair *Bugi'* berfungsi sebagai representasi keberhasilan keluarga, kemegahan budaya Toraja, serta tongkonan sebagai pusat persekutuan dan identitas kolektif keluarga besar. Selain itu, mereka menyimpulkan bahwa syair *Bugi'* memuat unsur doa, harapan, permohonan, ungkapan syukur, serta kekaguman terhadap budaya dan alam sebagai manifestasi ciptaan Tuhan.<sup>2</sup>

Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Aprilia Yanti Pasorong menyoroti aspek struktural dari syair *Bugi'*, dengan temuan bahwa jumlah baris dalam setiap bait tidak seragam, rima yang digunakan tidak mengikuti pola tetap, dan ritme dalam setiap mantra cenderung diulang secara konsisten.<sup>3</sup> Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi dan struktur linguistik syair *Bugi'*, namun fokus utamanya lebih menekankan pada aspek kebahasaan dan bentuk sastra. Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi dimensi naratif dan simbolik yang terkandung dalam syair *Bugi'*, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan menelaah simbol-simbol religius dan makna spiritual yang tersirat, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana syair *Bugi'* menjadi medium inkulturasi iman Kristen dalam konteks budaya Toraja, serta bagaimana narasi Kristiani diartikulasikan melalui ekspresi sastra lisan yang bersifat lokal dan komunal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis simbolik dan makna naratif dalam syair *Bugi'*. Metode ini dipilih untuk mengungkap representasi nilai-nilai Kristiani yang tersirat melalui simbol-simbol budaya dalam teks syair. Data diperoleh dari dua sumber utama: pertama, dokumentasi teks syair *Bugi'* yang digunakan dalam ritual ma'bugi' beserta hasil transkripsinya; kedua, wawancara mendalam dengan tiga informan yang dipilih secara purposif di Kelurahan Sarira, Kabupaten Tana Toraja, berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi syair *Bugi'*. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman dan interpretasi informan terhadap makna simbolik dan spiritual syair yang mereka sampaikan. Data juga diperkaya melalui kajian pustaka yang relevan, mencakup penelitian terdahulu dan literatur teologis mengenai inkulturasi iman Kristen dalam budaya lokal. Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif-interpretatif dengan pendekatan hermeneutik, menitikberatkan pada pemahaman makna simbolik dalam konteks budaya dan religius. Teknik ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks serta memahami relasi antara bahasa, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam syair.

---

<sup>2</sup> Berthin Simega, "Interpretasi Kadong Gelong *Bugi'* dalam Masyarakat Toraja: Kajian Semiotik," *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2019): 41–48, <https://doi.org/10.47178/mataallo.v1i1.1257>.

<sup>3</sup> Aprilia Yanti Pasorong, "Struktur dan Makna Syair Pengiring Tarian ma'bugi' di Tana Toraja (Tinjauan Etnolinguistik)" (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2021), <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/21587>.

## Hakikat Bugi'

Ritual *ma'bugi'* berasal dari suatu masa krisis yang melanda masyarakat Toraja pascakonflik bersenjata dengan pasukan Bone, yang kerap diasosiasikan dengan etnis Bugis<sup>4</sup> pada tahun 1683.<sup>5</sup> Setelah peperangan tersebut, wilayah Toraja mengalami serangkaian bencana alam dan kesehatan, termasuk wabah cacar, kelaparan, serta musim kemarau yang berkepanjangan. Dalam pandangan kosmologis masyarakat Toraja, penderitaan tersebut diyakini sebagai konsekuensi dari kehadiran pasukan Arung Palakka di tanah mereka. Sebagai bentuk respons spiritual dan sosial, masyarakat Toraja keluar dari kediaman mereka untuk melantunkan syair *Bugi'* sambil menghias lingkungan dengan simbol-simbol, seperti umbul-umbul yang terbuat dari *pusuk* (daun ijuk muda), tanaman *tabang* (*hanjuang*—*Lat. Cordyline fruticosa*), dan *sirri-sirri* (*puring*—*Lat. Codiaeum variegatum*) dipasang di sepanjang jalan sebagai wujud permohonan kepada *deata* (dewata), agar segala bentuk malapetaka dapat dijauhkan dari komunitas mereka. Di samping itu, terdapat pula kepercayaan lain yang menyebutkan bahwa wabah cacar, baik yang menyerang manusia maupun hewan ternak, disebabkan oleh keberadaan roh jahat yang dikenal sebagai “Puang Ruru” atau “Datu Maruru”<sup>6</sup> atau juga disebut “Puang Mangambo”.<sup>7</sup> Dalam rangka mengusir entitas gaib tersebut, masyarakat Toraja melaksanakan ritual *ma'bugi'* sebagai medium pemurnian dan perlindungan kolektif.<sup>8</sup>

Ada juga pandangan yang menyatakan bahwa ritual *Bugi'* dilaksanakan dengan tujuan untuk memanggil dewa *Bugi'* (*Puang Bugi'*), yang rumahnya jauh di ujung langit. Keberhasilan pemanggilan *Puang Bugi'* dalam ritual *ma'bugi'* ditandai oleh fenomena kesurupan atau *kandeatan* kerap kali menjadi bagian integral dari prosesi.<sup>9</sup> Individu yang mengalami kondisi ini diyakini berada dalam pengaruh kekuatan supranatural, sehingga mampu melakukan tindakan yang melampaui batas kemampuan manusia biasa. Di antaranya adalah tindakan ekstrem, seperti melukai tubuh sendiri, memenggal kepala sembari tubuh tetap bergerak secara mandiri, atau melakukan aksi berbahaya lainnya. Salah satu adegan yang paling mencolok adalah ketika kepala dan tubuh yang terpisah disatukan kembali melalui ritual simbolik: bagian tubuh tersebut dipasangkan dan kemudian dipukul dengan daun *hanjuang*, yang dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menyatukan kembali tubuh secara utuh. Tindakan melukai diri dalam konteks ini dikenal dengan istilah “mantere,” dan mencakup berbagai bentuk aksi fisik seperti menikam perut, berjalan di atas bara api, melintasi paku atau benda tajam, hingga memanjat bambu hingga ke ujungnya tanpa menunjukkan rasa takut atau cedera.

Dalam kondisi tersebut, individu yang terlibat diyakini mengalami peristiwa berupa perwujudan atau perantaraan ilahi, yang dalam istilah lokal disebut “naala deata,” yakni saat tubuh mereka ‘diambil’ atau dirasuki oleh kekuatan dewata. *Puang Bugi'* kemudian diundang secara simbolik melalui syair dan ritual untuk menenangkan “angin penyakit” yang diyakini sebagai penyebab penderitaan kolektif. Dalam narasi, ia dimohonkan agar kembali ke tempat asalnya yang jauh di pegunungan, membawa serta segala bentuk malapetaka yang telah me-

<sup>4</sup> Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: II: Rituals of the East and West* (Leiden: Brill, 1986), 138.

<sup>5</sup> Roxana Waterson, *Paths and Rivers* (Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 2009), 43–44. Namun, L. T. Tangdilintin menyebut peristiwa ini terjadi pada tahun 1690; lihat L. T. Tangdilintin, *Kebudayaan Toraja* (Rantepao: Yalbu, 1975), 44. Leonard Y. Andaya mencatat bahwa pasukan Arung Palakka mencapai Toraja pada tanggal 20 September 1683; lihat Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka* (Leiden: Springer Science+Business Media Dordrecht, 1981), 259.

<sup>6</sup> Waterson, 316–317.

<sup>7</sup> Nooy-Palm, *The Sa'dan Toraja II: Rituals of the East and West*, 138.

<sup>8</sup> Nooy-Palm.

<sup>9</sup> Eric Crystal dan Shinji Yamashita, “Power of Gods: Ma'bugi' Ritual of the Sa'dan Toraja,” dalam *Indonesian Religions in Transition* (1987), 48–70.

nyertai kehadirannya. Rangkaian kidung yang dilantunkan dalam prosesi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai medium pemanggilan dan pengusiran, tetapi juga menyampaikan gambaran puitis mengenai kediaman para dewa, sebuah tempat yang digambarkan dengan keindahan dan kemegahan luar biasa, mencerminkan dimensi sakral yang menjadi pusat kosmologi masyarakat Toraja.<sup>10</sup>

Semua informan yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan kesepakatan bahwa ritual *ma'bugi'* merupakan bentuk ekspresi budaya yang dilaksanakan secara bergilir dari satu rumah ke rumah lainnya di dalam komunitas kampung. Fungsi utamanya adalah sebagai hiburan kolektif yang menggabungkan tarian dan pelantunan syair *Bugi'*, yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan estetika lokal.<sup>11</sup>

Rangkaian ritual diawali dengan prosesi arak-arakan yang mengelilingi wilayah adat, diiringi nyanyian doa dan ungkapan sukacita sebagai bentuk rasa syukur atas kondisi lingkungan tempat tinggal yang dianggap ideal dan penuh berkah. Arak-arakan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka acara, tetapi juga sebagai simbol afirmasi terhadap keterikatan masyarakat dengan tanah leluhur dan tatanan kosmologis yang mereka anut. Partisipasi dalam *ma'bugi'* bersifat inklusif, melibatkan laki-laki dan perempuan secara aktif. Formasi tarian dapat berbentuk lingkaran maupun barisan sejajar, dengan gerakan khas yang mengikuti irama ceria dan penuh semangat. Dinamika gerak dan lagu dalam ritual ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kegembiraan yang menjadi inti dari kehidupan sosial masyarakat Toraja.

Selain sebagai sarana hiburan dan penguatan identitas kolektif, *ma'bugi'* juga memiliki fungsi terapeutik. Dalam konteks penyembuhan, ritual ini diperuntukkan bagi individu yang mengalami gangguan kesehatan yang tidak kunjung sembuh. Orang yang sakit akan ditempatkan di pusat lingkaran, sementara para penari mengelilinginya sambil melantunkan syair *Bugi'*. Gerakan ritmis dan nyanyian yang mengiringi prosesi tersebut diyakini mampu membangkitkan energi penyembuhan melalui kekuatan spiritual dan solidaritas sosial yang terbangun dalam komunitas. Sesudah beberapa hari, prosesi *ma'bugi'* diakhiri dengan anjuran kepada orang yang sakit untuk berendam di kolam, yang diyakini sebagai bagian dari proses pemurnian dan pemulihan.

Ritual *ma'bugi'* umumnya diselenggarakan setelah masyarakat menyelesaikan masa panen padi, sebagai bentuk perayaan dan ungkapan syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Durasi pelaksanaan ritual ini bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada kesepakatan para pemangku adat dalam wilayah adat setempat. Proses perencanaan dimulai dengan pertemuan antara tokoh adat, yaitu *toparengnge'* dan *tobara'*, bersama dengan imam *Aluk Todolo* yang disebut "tominaa." Dalam forum tersebut, mereka membahas dan menetapkan waktu, lokasi, serta bentuk pelaksanaan ritual secara kolektif. Setelah tercapai kesepakatan, rangkaian kegiatan *ma'bugi'* pun dimulai. Namun, terdapat satu pantangan utama yang harus diperhatikan: apabila terdapat jenazah yang masih disimpan di dalam wilayah adat, sebuah praktik yang lazim dalam tradisi Toraja, di mana jenazah disemayamkan di rumah selama periode tertentu sebelum dimakamkan, maka ritual *ma'bugi'* tidak diperbolehkan untuk dilaksanakan. Keberadaan jenazah dianggap mengganggu kesakralan dan keseimbangan spiritual yang menjadi dasar pelaksanaan ritual.

Kegiatan *ma'bugi'* berlangsung dari sore hingga malam hari, dan dilakukan secara bergiliran di rumah-rumah warga selama beberapa hari. Setelah dianggap cukup, puncak ritual di-

---

<sup>10</sup> Waterson, 318.

<sup>11</sup> Wawancara dengan TP, YS, YSR.

laksanakan pada siang hari di sebuah tanah lapang yang luas, yang dikenal dengan sebutan *pa'bugiran* atau *pasa' Bugi'*. Pada tahap ini, masyarakat berkumpul dan menari sambil melantunkan syair *Bugi'* dari pagi hingga sore, menciptakan suasana yang meriah dan penuh semangat kolektif. Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah larangan yang harus dipatuhi oleh peserta ritual. Di antaranya adalah pantangan untuk mengonsumsi daging babi serta mengenakan pakaian berwarna hitam. Kedua hal tersebut diyakini dapat mengganggu kesucian dan keharmonisan spiritual yang menjadi inti dari ritual *ma'bugi'*.

Dalam ritual *ma'bugi'*, syair-syair yang dilantunkan dikenal dengan sebutan *gelong Bugi'* (syair *Bugi'*), yakni syair tradisional yang menjadi elemen sentral dalam membangun suasana sakral dan menyampaikan pesan-pesan spiritual. Syair ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tarian, tetapi juga sebagai medium naratif yang merepresentasikan kosmologi dan harapan kolektif masyarakat. Struktur *gelong Bugi'* umumnya terdiri atas tiga bagian utama. Pertama, kisah tentang asal-usul *Bugi'*, yang mengisahkan latar mitologis dan genealogis dari entitas spiritual yang dipanggil dalam ritual. Kedua, narasi perjalanan *Bugi'* menuju tempat tujuan yang menggambarkan proses transendental dan perpindahan kekuatan spiritual ke ruang ritual. Ketiga, bagian penutup berupa permohonan berkat yang mencerminkan harapan masyarakat akan kesejahteraan, kesehatan, dan perlindungan dari kekuatan ilahi.

Di beberapa wilayah lain, variasi syair *gelong Bugi'* mencerminkan kebutuhan dan aspirasi lokal yang lebih spesifik. Misalnya, terdapat syair yang berisi pendambaan akan hasil pertanian seperti padi (*manglambe pare*), permohonan akan keberlimpahan hewan ternak seperti kerbau (*manglambe tedong*), serta harapan akan keberlanjutan garis keturunan (*manglambe pia*). Masing-masing tema tersebut menunjukkan bagaimana syair dalam *ma'bugi'* tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai agraris, sosial, dan spiritual yang hidup dalam masyarakat Toraja.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh agama Kristen, praktik *ma'bugi'* mengalami transformasi. Saat ini, ritual tersebut tidak lagi terbatas pada konteks tradisional, tetapi juga dilaksanakan dalam berbagai perayaan seperti syukuran pembangunan rumah, penahbisan gedung gereja, atau kegiatan komunitas yang bersifat sukacita. Dalam versi Kristen dari *ma'bugi'*, unsur kesurupan tidak lagi muncul. Namun demikian, syair-syair yang digunakan dalam ritual tetap mempertahankan bentuk dan isi yang sama seperti yang digunakan dalam tradisi *Aluk Todolo*, menunjukkan kesinambungan kultural yang tetap dijaga meskipun telah terjadi perubahan dalam kerangka keagamaan.<sup>12</sup>

### **Narasi Kristiani dalam Syair *Bugi'***

Narasi Kristiani pertama yang dapat diidentifikasi dalam syair *Bugi'* adalah tema kasih, penghormatan, dan hospitalitas. Hal ini tampak dalam syair yang mengisahkan tentang pemberian sirih pinang: "Sorong-soronganni rangki', alanni kandian gallang, Nanai torro ma'pangngan, unni-sung ma'lea-lea, Tadoimo' belo puduk, Sombamo' kapuran pangngan sola sambako ilole'", yang secara harfiah berarti: "Berikanlah piring yang dianyam dari lidi enau, ambillah dia piring kayu, supaya dia dapat tinggal makan sirih, duduk untuk makan pinang, berikanlah aku penghias bibir, sirih, dan tembakau yang diatur dengan baik."

Dalam masyarakat Toraja, praktik pemberian sirih pinang bukan sekadar warisan budaya, melainkan sebuah tindakan simbolik yang mengandung makna sosial, spiritual, dan etis yang mendalam. Sirih pinang disajikan di atas *kandian gallang*, sebuah wadah kayu berbentuk piring berkaki tinggi, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyajian, tetapi juga seba-

<sup>12</sup> Wawancara dengan TP, YS, YB.

gai simbol penghormatan terhadap tamu atau penerima.<sup>13</sup> Bentuk dan posisi wadah tersebut secara visual mempertegas nilai-nilai penghargaan dan penerimaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Dalam konteks ini, pemberian sirih pinang menjadi lebih dari sekadar pemberian benda, melainkan merupakan ekspresi kasih, penerimaan, dan pengakuan terhadap martabat orang lain.<sup>14</sup>

Tradisi pemberian sirih dan pinang berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang sarat dengan nilai-nilai relasional dan spiritual. *Kandian gallang* (piring yang terbuat dari kayu dan agak tinggi) melambangkan keterbukaan hati, kesiapan untuk menyambut, dan penghormatan yang tulus. Melalui praktik ini, masyarakat Toraja menunjukkan kepekaan sosial terhadap kehadiran orang lain, serta mengakui mereka sebagai bagian penting dari komunitas. Dalam setiap penyajian sirih pinang, tersirat pesan bahwa setiap individu layak dihormati dan diterima dengan penuh kasih.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pemberian sirih pinang memiliki resonansi kuat, yaitu dengan prinsip kasih dan hospitalitas dalam ajaran Alkitab. Dalam Roma 12:10, Paulus menulis, "Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat." Ayat ini menekankan pentingnya kasih yang aktif dan penghormatan yang mendalam dalam relasi antarmanusia. Dalam konteks Toraja, pemberian sirih pinang menjadi wujud nyata dari kasih yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret yang menghargai keberadaan dan martabat sesama.

Tradisi ini pula mencerminkan nilai hospitalitas yang diajarkan dalam Alkitab. Dalam Ibrani 13:2 tertulis, "Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat." Ayat ini menegaskan bahwa keramahtamahan bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga tindakan spiritual yang mengakui kehadiran orang lain sebagai berkat. Dalam tradisi Toraja, penyambutan tamu dengan sirih pinang bukan hanya ritual adat, tetapi juga bentuk spiritualitas yang menghargai dan memuliakan sesama.

Filosofi hidup masyarakat Toraja yang tercermin dalam praktik ini menempatkan empati, solidaritas, dan penghormatan sebagai fondasi dalam interaksi sosial. Tradisi lokal yang mengedepankan kasih dan penghargaan terhadap orang lain merupakan cerminan dari nilai-nilai universal yang juga ditemukan dalam ajaran Kekristenan. Pemberian sirih pinang bukanlah ritual kosong, melainkan manifestasi dari sistem nilai yang mengatur cara pandang dan perilaku masyarakat dalam menjalin hubungan sosial yang bermakna. Tradisi pemberian sirih pinang dalam budaya Toraja dapat dipahami sebagai bentuk kasih yang aktif, penghormatan yang mendalam, dan hospitalitas yang tulus. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran Alkitab dan menjadi dasar bagi kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan penuh makna. Integrasi antara budaya lokal dan prinsip-prinsip iman menunjukkan bahwa tradisi dapat menjadi sarana untuk menghayati nilai-nilai Injil dalam konteks yang relevan dan kontekstual.

Penghormatan dan hospitalitas juga tercermin dalam syair *Bugi'* yang berbunyi: "Dibalar-an mo ko ale, Dirante-rantean tuyu," yang secara harfiah berarti: engkau telah digelar tikar dan dibukakan tempat untuk duduk. Menggelar tikar merupakan bentuk hospitalitas, bukan sekadar etika sosial; itu adalah bagian mendalam dari identitas spiritual dan komunal. Salah satu wujud nyata dari penghormatan terhadap tamu adalah prosesi *mantarima tamu*,

---

<sup>13</sup> Ahmad Suthami Putra et al., "Ma'nene' Ritual: Ethnographic Study of Ma'nene' Ritual Practices in Toraja," *Journal of Advanced Zoology* 44, no. 4 (2023): 404–408.

<sup>14</sup> Douglas W. Hollan and Jane C. Wellenkamp, *The Thread of Life Toraja Reflections on the Life Cycle* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1996), 96.

yang sering dilakukan dalam upacara adat seperti *Rambu Solo'*. Dalam prosesi ini, masyarakat Toraja menyambut tamu dengan penuh hormat, menggelar tikar sebagai simbol penerimaan, dan menyajikan kopi atau teh sebagai bentuk keramahan dan kesopanan. Menggelar tikar bukan sekadar tindakan fisik; itu merupakan simbol keterbukaan hati dan penghargaan terhadap kehadiran orang lain. Bagi orang Toraja, kehadiran tamu di rumah dipercaya mendatangkan berkat bagi tuan rumah.<sup>15</sup> Tikar menjadi ruang perjumpaan, tempat duduk bersama, dan wadah komunikasi lintas keluarga dan komunitas. Dalam konteks Toraja, tindakan ini memperkuat ikatan sosial dan menunjukkan bahwa setiap tamu dianggap sebagai bagian dari keluarga besar.

Nilai ini sangat selaras dengan ajaran Alkitab; hospitalitas dalam Alkitab bukan hanya tentang memberi makan atau tempat tinggal, tetapi juga tentang menerima sesama dengan kasih dan penghormatan (Rm. 12:13). Dalam Perjanjian Lama, Abraham menyambut tiga orang asing dengan menyediakan makanan dan tempat istirahat (Kej. 18:1–8), yang kemudian ternyata adalah utusan Tuhan. Tindakan Abraham menjadi teladan tentang bagaimana hospitalitas membuka ruang bagi kehadiran ilahi. Tradisi Toraja dan nilai Alkitabiah bertemu dalam semangat yang sama, yakni menghormati sesama sebagai cerminan kasih Tuhan. Ketika masyarakat Toraja menggelar tikar bagi tamu, mereka tidak hanya menjalankan adat, tetapi juga menghidupi nilai spiritual tentang penerimaan, kasih, dan penghormatan. Dalam dunia yang semakin individualistik, praktik ini menjadi pengingat bahwa keramahan adalah bentuk pelayanan dan kasih yang nyata.

Narasi Kristiani berikutnya yang ditemukan dalam syair *Bugi'* adalah proklamasi kebaikan Tuhan, yang salah satunya tercermin dalam syair "tedong sangsa'bu situru', annan ratu' sangtiangkaran," yang secara harfiah berarti "seribu kerbau beriringan, enam ratus berjalan bersama." Gambaran tentang kawanan kerbau yang begitu banyak bukan sekadar ungkapan kekayaan materi, melainkan proklamasi atas kelimpahan berkat Tuhan yang diterima oleh masyarakat. Dalam kehidupan orang Toraja, kerbau dan ternak lainnya biasa disebut "lolo patuoan." *Lolo patuoan* berperan sebagai elemen integral dalam kehidupan manusia, bukan semata-mata sebagai indikator kekayaan material, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Dalam konteks budaya, hewan tidak hanya berfungsi sebagai penambah aset ekonomi, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan individu untuk mengakses dan memperluas sumber daya serta status sosialnya. Secara khusus, kerbau menempati posisi yang istimewa karena nilai yang dikandungnya melampaui aspek ekonomi. Ia mengandung makna kultural yang tinggi, menjadi simbol kehormatan, identitas, dan penghubung antara dunia fisik dan spiritual dalam berbagai praktik adat. Kerbau tidak hanya dipandang sebagai komoditas, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai luhur yang menyatu dalam struktur kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Dari perspektif Alkitab, kekayaan bukanlah sesuatu yang secara inheren jahat atau terlarang, melainkan sebuah anugerah yang harus dikelola dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Misalnya, dalam Kitab Amsal menyatakan bahwa, "berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya" (Ams. 10:22). Hal ini menekankan bahwa kekayaan sejati berasal dari Tuhan dan bukan semata hasil usaha manusia. Namun demikian, Alkitab juga memberikan peringatan tegas agar kekayaan tidak menjadi berhala atau tujuan utama hidup. Dalam Matius 6:24, Yesus berkata, "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah

<sup>15</sup> Kobong, *Manusia Toraja* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1983), 17-19.

<sup>16</sup> Kobong, 9.

dan kepada Mamon,” menunjukkan bahwa kekayaan dapat menjadi penghalang dalam relasi dengan Tuhan jika tidak ditempatkan secara benar.

Kebaikan Tuhan lainnya dapat dilihat dalam syair: “Pare dio randan langi’, pare randan bone-bone, pare sangda’pa bulinna, tang na bela pia bokko’.” Secara harfiah artinya: padi di ujung langit, di ujung cakrawala, padi yang sangat bernas, bahkan anak kecil tak sanggup membawanya. Pada kategori tumbuhan, *lolo tananan*, padi menempati posisi paling tinggi dalam hierarki nilai, mengingat peran sentralnya sebagai sumber kehidupan dan simbol kesejahteraan.<sup>17</sup> Ungkapan tentang padi yang bernas, sehingga anak kecil tak sanggup membawanya, merupakan gambaran suburnya tanaman padi dan menjadi berkat tersendiri bagi pemiliknya. Oleh karena itu, segala unsur yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan padi turut memperoleh nilai yang sepadan, sesuai dengan tingkat relevansi dan fungsinya dalam sistem budaya masyarakat. Dalam konteks ini, sawah sebagai tempat produksi padi memiliki nilai yang sangat tinggi, mencerminkan produktivitas dan kapasitas ekonomi seseorang. Selanjutnya, lumbung padi menjadi manifestasi konkret dari kekayaan dan kemakmuran, serta berfungsi sebagai indikator sosial yang jelas dalam struktur masyarakat Toraja. Keberadaan lumbung tidak hanya menunjukkan kepemilikan hasil panen, tetapi juga mencerminkan status dan prestise pemiliknya dalam komunitas.<sup>18</sup>

Di dalam Alkitab, tanaman, khususnya hasil bumi seperti padi, gandum, dan anggur, sering kali digunakan sebagai simbol berkat, kesetiaan Allah, dan tanggung jawab manusia dalam mengelola ciptaan. Tanaman bukan hanya dipandang sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai wujud konkret dari penyertaan Tuhan dalam kehidupan umat-Nya. Kejadian 1:29, Allah memberikan tumbuh-tumbuhan sebagai makanan bagi manusia, menandakan bahwa hasil bumi adalah bagian dari pemberian ilahi yang harus diterima dengan syukur dan dikelola dengan bijaksana.

Padi, dalam konteks budaya Toraja, memiliki nilai tertinggi di antara *lolo tananan* karena fungsinya sebagai sumber kehidupan dan simbol kemakmuran. Ketika dikaitkan dengan konsep Alkitab, padi dapat dimaknai sebagai representasi dari berkat Tuhan yang melimpah, sebagaimana digambarkan dalam Mazmur 65:9–13, di mana Tuhan memberkati tanah, sehingga menghasilkan gandum dan tumbuh-tumbuhan dengan kelimpahan. Sawah sebagai tempat produksi dan lumbung sebagai tempat penyimpanan mencerminkan prinsip pengelolaan dan tanggung jawab atas berkat yang telah diberikan.

Kebaikan Tuhan juga diungkap melalui syair *Bugi’* yang berbunyi: “Tondok borong toda’ inde, banua mapia toda’, Maliku-liku bambana, tasik pollo’ banuanna, Orong-oronganna tedong, pas-simbonganna kamae’,” yang secara harfiah berarti: daerah yang elok dengan rumah yang bagus, di depan dan belakangnya terdapat kolam sebagai tempat kerbau berkubang. Bagi masyarakat Toraja, gambaran tentang tanah yang lapang dan rata dengan kolam di sekitarnya merupakan penggambaran daerah yang ideal dan penuh berkat. Salah satu wujud nyata kebaikan Tuhan adalah penyediaan tempat tinggal yang layak dan lingkungan yang elok, yang mencerminkan kasih dan pemeliharaan Tuhan terhadap umat-Nya. Rumah yang baik dan daerah yang elok bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan simbol berkat, keamanan, dan persekutuan yang dianugerahkan Allah. Mazmur 127:1 menegaskan bahwa rumah yang baik bukan hanya hasil kerja manusia, tetapi buah dari kebaikan dan campur tangan Tuhan. Selain itu, Alkitab juga menekankan pentingnya tanah sebagai bagian dari berkat Tuhan, sebagaimana tanah Kanaan digambarkan sebagai tanah yang berlimpah susu dan madu (Kel. 3:8).

---

<sup>17</sup> Waterson, 199.

<sup>18</sup> Kobong, 9.

Keindahan alam dan kelimpahan sumber daya menjadi tanda bahwa Tuhan tidak hanya memperhatikan kebutuhan rohani umat-Nya, tetapi juga kebutuhan jasmani mereka, termasuk keindahan lingkungan hidup yang mencerminkan kemurahan ciptaan-Nya (Mzm. 16:6).

Salah satu wujud nyata dari kebaikan Tuhan adalah penyediaan tempat tinggal yang layak dan lingkungan yang elok, yang mencerminkan kasih dan pemeliharaan Tuhan terhadap umat-Nya. Rumah yang baik dan daerah yang elok bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan simbol dari berkat, keamanan, dan persekutuan yang dianugerahkan oleh Allah. Alkitab menggambarkan rumah sebagai metafora bagi tempat tinggal rohani dan komunitas yang hidup dalam kehendak Tuhan. Mazmur 127:1 menyatakan, "Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya." Ayat ini menegaskan bahwa rumah yang baik bukan hanya hasil kerja manusia, tetapi buah dari kebaikan dan campur tangan Tuhan. Rumah yang dibangun atas dasar iman dan kasih menjadi tempat di mana nilai-nilai Kristiani dipelihara, dan di mana generasi demi generasi dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan. Rumah dalam pengertian Alkitab juga mencerminkan tempat perlindungan dan kedamaian (Yes. 32:18). Di sini, rumah yang baik menjadi manifestasi damai sejahtera yang berasal dari Tuhan. Kebaikan Tuhan dinyatakan melalui kenyamanan, keamanan, dan ketenangan yang dialami oleh mereka yang tinggal di dalamnya.

Bagi orang Toraja, tanah yang lapang dan rata dengan kolam di depan dan di belakangnya adalah penggambaran daerah yang elok. Selain rumah, Alkitab juga menekankan pentingnya tanah atau daerah sebagai bagian dari berkat Tuhan. Misalnya, Tanah Kanaan digambarkan sebagai "tanah yang berlimpah susu dan madu" (Kel. 3:8), yang menjadi simbol dari kelimpahan dan kebaikan ilahi. Daerah yang elok bukan hanya indah secara fisik, tetapi juga subur, aman, dan mendukung kehidupan yang sejahtera. Dalam konteks ini, keindahan alam dan kelimpahan sumber daya menjadi tanda bahwa Tuhan tidak hanya memperhatikan kebutuhan rohani umat-Nya, tetapi juga kebutuhan jasmani mereka (Mzm. 16:6). Daerah yang elok adalah bagian dari warisan yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya. Keindahan dan kenyamanan lingkungan menjadi bukti nyata dari kebaikan Tuhan yang melampaui sekadar penyediaan, tetapi juga mencakup estetika dan keindahan ciptaan-Nya.

Dari terang iman Kristen, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan kekayaan yang berorientasi pada nilai-nilai transenden, bukan sekadar akumulasi materi. Orang Kristen dipanggil untuk melihat kekayaan sebagai sarana pelayanan dan kesaksian, bukan sebagai tujuan akhir. Paulus, dalam 1 Timotius 6:17–19, menasihati agar orang kaya tidak tinggi hati dan tidak berharap pada kekayaan yang tidak tetap, melainkan pada Allah yang memberikan segala sesuatu untuk dinikmati. Mereka juga diingatkan untuk kaya dalam kebaikan, murah hati, dan suka memberi. Dengan demikian, kerbau sebagai simbol kekayaan dalam budaya Toraja dapat dimaknai secara teologis sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama. Kekayaan, dalam pandangan Kristen, harus diarahkan pada kebaikan bersama dan menjadi wujud nyata dari kasih Allah dalam kehidupan sosial dan spiritual umat.

Alkitab juga menekankan bahwa harta benda, termasuk hasil pertanian, tidak boleh menjadi pusat kehidupan atau sumber kesombongan. Dalam Lukas 12:16–21, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang orang kaya yang membangun lumbung-lumbung besar untuk menyimpan hasil panennya, tetapi lupa mempersiapkan dirinya bagi Allah. Pesan ini mengingatkan bahwa kekayaan materi, meskipun berasal dari berkat Tuhan, harus selalu ditempatkan dalam kerangka iman dan pelayanan. Dari sisi iman Kristen, tanaman dan hasil bumi seperti padi bukan hanya simbol kekayaan, tetapi juga panggilan untuk bersyukur, berbagi, dan hidup dalam ketergantungan kepada Tuhan yang memberi pertumbuhan dan kehidupan.

Narasi Kristiani selanjutnya yang terkandung dalam syair *Bugi'* adalah tema sukacita, yang digambarkan melalui syair: "Parannu-rannu indo'na, sende tomendandianna, Nakua ditampa linggi', dikombong misa' pangloli," yang secara harfiah berarti, "Ibunya sangat senang, orang yang melahirkannya bersukacita, dilahirkan seperti payung, dilahirkan satu kerbau yang berharga." Gambaran sukacita seorang ibu atas kelahiran anaknya dalam syair ini bukan sekadar ekspresi kegembiraan duniawi, melainkan ungkapan syukur yang mendalam atas karya Tuhan dalam keluarga. Perumpamaan anak yang dilahirkan seperti payung mencerminkan harapan bahwa sang anak akan menjadi pelindung dan kebanggaan keluarga, sementara gambaran kerbau yang berharga menunjukkan betapa tingginya nilai seorang anak dalam pandangan masyarakat Toraja.

Dari perspektif Alkitab, sukacita orang tua atas anaknya bukan sekadar kebanggaan duniawi,<sup>19</sup> melainkan ungkapan syukur atas karya Tuhan dalam keluarga. Anak dipandang sebagai pusaka dari Tuhan (Mzm. 127:3), dan ketika mereka hidup dalam hikmat serta kebenaran, orang tua mengalami sukacita yang kudus (Ams. 23:24–25). Sukacita ini lahir dari karakter anak yang mencerminkan didikan rohani yang setia (Ams. 22:6), bukan hanya dari pencapaian lahiriah. Rasul Yohanes menyatakan bahwa sukacita terbesar adalah melihat anak-anak hidup dalam kebenaran (3Yoh. 1:4), menegaskan bahwa kebanggaan orang tua menjadi kesaksian tentang kasih dan pemeliharaan Allah. Dengan demikian, sukacita orang tua adalah bentuk penyembahan dan syukur, karena melalui anak, mereka menyaksikan kelanjutan karya Tuhan dalam generasi berikutnya.

Sukacita juga diungkapkan melalui syair *Bugi'* yang berbunyi: "Melale' batu na todo, Karangan ma'giling-giling," yang secara harfiah berarti: "Batu yang diinjak tertawa dan kerikil memantulkan bunyi." Gambaran ini bukan sekadar ungkapan puitis, melainkan representasi sukacita yang begitu meluap hingga alam pun seolah turut merasakannya. Dalam tradisi Toraja, alam dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak berdiri sendiri, melainkan bersama-sama dengan manusia membentuk kesatuan kosmologis yang harmonis. Ketika manusia bersukacita, alam pun ikut merespons dengan cara yang sama. Gambaran ini memiliki resonansi yang kuat dengan narasi Alkitab, di mana alam digambarkan bukan sebagai latar pasif, melainkan sebagai ciptaan yang hidup dan turut memuliakan Tuhan. Mazmur 96:11–12 menyerukan agar langit bersukacita, bumi bersorak-sorai, dan semua pohon di hutan bersorak-sorai di hadapan Tuhan. Demikian pula dalam Mazmur 98:7–9, sungai-sungai bertepuk tangan dan gunung-gunung bersorak bersama, seolah seluruh ciptaan bergerak dalam irama kemuliaan Sang Pencipta. Dengan demikian, syair *Bugi'* yang menggambarkan batu tertawa dan kerikil memantulkan bunyi dapat dimaknai sebagai ungkapan teologis bahwa sukacita sejati bersifat kosmis, melibatkan seluruh dimensi ciptaan dalam penyembahan kepada Allah.

Narasi Kristiani yang juga hadir dalam syair *Bugi'* adalah tema berkat, yang biasanya diletakkan di bagian akhir syair sebagai penutup yang penuh harapan. Hal ini tercermin dalam syair: "Ammu daeng-daeng sugi', Angku rimpung bala tedong, Masakkeko kumasakke, marudindin sola nasang," yang secara harfiah berarti: "Kiranya engkau menjadi kaya sehingga aku mengumpulkan banyak kerbau; biarlah aku dan engkau diberkati; kita semua keberkatan." Yang menarik dari ungkapan berkat dalam syair ini adalah sifatnya yang tidak individualistis, melainkan kolektif dan resiprokal. Berkat didoakan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk semua orang dalam komunitas secara bersama-sama.

---

<sup>19</sup> Kobong, 8.

Dalam tradisi Toraja, berkat didoakan agar setiap orang mengalami berkat jasmani berupa harta kekayaan dan kesehatan dan berkat rohani berupa kenyamanan. Di tengah pegunungan dan kabut pagi yang menyelimuti Tana Toraja, terpatri satu harapan yang terus hidup dari generasi ke generasi: bahwa berkat yang diterima bukan untuk disimpan, tetapi untuk dibagikan. Bagi orang Toraja, hidup bukan sekadar tentang diri sendiri. Ada ikatan kuat dengan keluarga, komunitas, dan leluhur. Harapan mereka akan berkat tidak bersifat individualis, melainkan kolektif dan transformatif. Dalam terang Alkitab, harapan itu menemukan maknanya yang lebih dalam (Kej. 12:2; 2Kor. 9:8).

Selain narasi nilai-nilai Kristiani, syair *Bugi'* juga kaya akan simbolisme yang mengandung makna religius mendalam, salah satunya adalah simbolisme benda langit. Hal ini tampak dalam syair: "Dao bulan peporinna, Bintoen pepamarra'na, Allo peba'na-ba'nana," yang secara harfiah berarti: "Bulan digunakan untuk mengikatnya, bintang-bintang adalah talinya, matahari menyatukannya." Menurut tradisi Toraja, bulan dan bintang melambangkan keselarasan dan siklus kehidupan, termasuk dalam hal pertanian. Selain itu, bulan juga dipakai sebagai padanan matahari sebagai simbol kemuliaan, misalnya dalam ungkapan "lindona bulan, barrenna allo," yang artinya "orang yang wajahnya terang seperti bulan, bersinar seperti matahari."

Menurut Alkitab, bintang adalah simbol terang dan petunjuk rohani, misalnya dalam Wahyu 22:16 di mana Yesus disebut sebagai "bintang timur yang gilang-gemilang." Juga, dalam Daniel 12:3, orang bijaksana yang menuntun banyak orang kepada kebenaran akan bercahaya "seperti bintang-bintang untuk selama-lamanya." Bintang juga mengingatkan umat akan kesetiaan Tuhan dan janji-Nya. Sedangkan, bulan sering dijelaskan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang menunjukkan waktu dan musim (Kej. 1:14), dan dalam Mazmur 104:19, bulan ditetapkan untuk mengatur waktu. Simbol bulan, bintang, dan matahari dalam tradisi Toraja dan Alkitab sama-sama mencerminkan keteraturan kosmos, kehadiran ilahi, dan petunjuk hidup. Kemuliaan hanya milik Allah.

Simbolisme berikutnya yang ditemukan dalam syair *Bugi'* adalah air, sebagaimana tergambar dalam syair: "Wai limbong lan di Kongkang, liku ma'tan ri Malenong," yang secara harfiah berarti: "Air mengalir di Kongkang, kalam yang tenang di Malenong." Penyebutan dua nama tempat, yakni Kongkang dan Malenong, dalam syair ini bukan sekadar referensi geografi, melainkan penanda bahwa kedua tempat tersebut dikenal sebagai sumber air yang tidak pernah berhenti mengalir bahkan di musim kemarau sekalipun. Dalam budaya Toraja, air merupakan simbol kehidupan, kesuburan, dan keberlanjutan ekosistem. Air dalam konteks ini menjadi lambang keberlanjutan sosial dan spiritual, karena penggunaannya diatur secara kolektif dan penuh penghormatan terhadap alam. Ia bukan hanya benda, tetapi bagian dari tatanan kosmos yang menyatukan manusia, tanah, dan leluhur.

Sedangkan di dalam Alkitab, air memiliki makna yang ambivalen dan transenden. Di satu sisi, air adalah alat penghukuman, seperti dalam peristiwa air bah (Kej. 7), namun di sisi lain, ia adalah sumber kehidupan dan penyucian. Air melambangkan berkat Allah, penyegaran rohani, dan kehadiran Roh Kudus (Yoh. 4:14; Yeh. 47:1–11). Air juga menjadi medium sakramental dalam baptisan, di mana manusia lama ditenggelamkan dan manusia baru dilahirkan dalam Kristus. Dalam konteks ini, air adalah simbol transformasi dan pembaruan spiritual (bdk. Yoh. 3:3, 5).

Baik dalam tradisi Toraja maupun Alkitab, air dipandang sebagai entitas sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi. Di Toraja, air adalah warisan leluhur yang dijaga dengan ritual dan etika ekologis, khususnya dalam ritus padi (*aluk pare*). Dalam Alkitab, air adalah manifestasi kasih dan kuasa Tuhan yang menyucikan dan menghidupkan. Kedua-

nya mengajarkan bahwa air bukan hanya untuk diminum atau digunakan, tetapi untuk dihormati, dijaga, dan dimaknai secara spiritual sebagai bagian dari kehidupan yang utuh dan berkelanjutan.

Simbolisme terakhir yang ditemukan dalam syair *Bugis'* adalah angin, sebagaimana tergambar dalam syair: "Iri'ko-iri'ko angin, simboko-simbo darinding," yang secara harfiah berarti: "Hembuslah wahai angin, bertiuplah wahai bayu." Angin yang bertiup pelan memberi efek ketenteraman jiwa, menciptakan ruang kontemplatif yang mendalam. Menurut tradisi Toraja, angin sepoi-sepoi menjadi lambang kenyamanan spiritual, kehadiran ilahi yang menenangkan, dan ruang batin untuk berjumpa dengan yang transenden. Dalam konteks ini, angin sepoi-sepoi dimaknai sebagai sentuhan alam yang mengundang manusia untuk merenung dan berserah. Angin sepoi dalam Alkitab menjadi simbol kehadiran Tuhan yang penuh kasih. Dalam 1 Raja-raja 19:12, Nabi Elia tidak menemukan Tuhan dalam gempa atau api, tetapi dalam hembusan angin sepoi-sepoi yang lembut. Ini menunjukkan bahwa Tuhan hadir bukan dalam kekuatan yang mengguncang, tetapi dalam keheningan yang menyentuh hati. Menurut Alkitab, angin memiliki makna yang multidimensional, baik sebagai kekuatan alam, simbol kehamparan, maupun manifestasi Roh Allah. Kata Ibrani "ruakh" dan Yunani "pneuma" dapat berarti angin, roh, atau napas. Dalam Yohanes 3:8, angin menjadi metafora bagi Roh Kudus: "Angin bertiup ke mana ia mau... demikianlah halnya dengan setiap orang yang lahir dari Roh." Angin juga digunakan untuk menggambarkan kehadiran dan kuasa Allah (Kis. 2:2; 1Raj. 19:11), ketidakpastian dan kefanaan hidup manusia (Pkh. 1:6; Ayb. 7:7), dan penghakiman dan pembaruan (Yer. 49:36; Yeh. 37:9). Angin merupakan metafora Roh, yang bergerak bebas, tidak terlihat, namun membawa kehidupan dan perubahan. Angin adalah simbol dinamika dari kekuatan yang melampaui manusia, yang mengatur arah, memberi kehidupan, dan menyampaikan pesan-pesan ilahi.

## Kesimpulan

Narasi Kristiani dalam syair *Bugis'* menunjukkan bahwa syair tradisional ini bukan sekadar ekspresi budaya, melainkan juga ruang teologis yang mengandung nilai-nilai Kristiani secara implisit. Melalui tema kasih, penghormatan, hospitalitas, proklamasi kebaikan Tuhan, sukacita, dan berkat, syair *Bugis'* menghadirkan narasi spiritual yang selaras dengan pesan Injil. Kasih menjadi fondasi relasi antarmanusia dan dengan Tuhan; penghormatan dan hospitalitas mencerminkan etika Kristiani tentang penerimaan dan pelayanan; sementara proklamasi kebaikan Tuhan dan sukacita menunjukkan respons iman terhadap karya ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Simbolisme dalam syair ini terwujud melalui benda langit, air, dan angin, yang dalam tradisi lokal dan Alkitab sama-sama mengandung makna transenden. Benda langit melambangkan kemuliaan dan kehadiran ilahi; air menjadi simbol kehidupan, penyucian, dan berkat; angin menghadirkan ketenangan, gerak Roh, dan komunikasi spiritual. Dengan demikian, syair *Bugis'* menjadi jembatan antara tradisi lokal dan narasi Kristiani, memperlihatkan bahwa iman dapat berakar dalam budaya tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Kajian ini menegaskan pentingnya membaca warisan lokal sebagai wahana pewahyuan dan refleksi iman yang kontekstual.

## Referensi

- Andaya, Leonard Y. *The Heritage of Arung Palakka*. Leiden: Springer Science+Business Media Dordrecht, 1981.
- Crystal, Eric, and Shinji Yamashita. "Power of Gods: Ma'bugi' Ritual of the Sa'dan Toraja." Dalam *Indonesian Religions in Transition*, 48–70. 1987.
- Hollan, Douglas W., and Jane C. Wellenkamp. *The Thread of Life: Toraja Reflections on the Life Cycle*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1996.
- Kobong, Th. *Manusia Toraja*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1983.
- Niebuhr, Helmut Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Brothers, 1962.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja: II: Rituals of the East and West*. Leiden: Brill, 1986.
- Pasorong, Aprilia Yanti. "Struktur dan Makna Syair Pengiring Tarian Ma'bugi' di Tana Toraja (Tinjauan Etnolinguistik)." Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2021.
- Putra, Ahmad Suthami, et al. "Ma'nene' Ritual: Ethnographic Study of Ma'nene' Ritual Practices in Toraja." *Journal of Advanced Zoology* 44, no. 4 (2023): 404–408.
- Simega, Berthin. "Interpretasi Kadong Gelong Bugi' dalam Masyarakat Toraja: Kajian Semiotik." *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2019): 41–48. <https://doi.org/10.47178/mataallo.v1i1.1257>.
- Tangdilintin, L. T. *Kebudayaan Toraja*. Rantepao: Yalbu, 1975.
- Waterson, Roxana. *Paths and Rivers*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 2009.